Indonesian Research Journal on Education: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2 No 1 Tahun 2022

IRJE: JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Research & Learning in Education

https://irje.org/index.php/irje



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DI KELAS II SD

Afiliasi : *Universitas PGRI Palembang*
Neni Tria Asterli ✉ *(1), Farizal Imansyah(2), Marleni(3)*

Cp: *nenitria1999@gmail.com*[1], *farizal@univpgri-palembang.ac.id*[2], *marlenigandhi82@gmail.com* [3]

First Received: (20 Januari 2022) Final Proof Received: (31 Januari 2022)

ABSTRAK

Masalah yang melatar belakangi penelitian ini yaitu guru masih belum maksimal dalam menggunakan model pembelajaran, kurangnya interaksi antara guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung dan hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peningkatan hasil belajar PPkn siswa di kelas II yang mendapat pembelajaran Melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* lebih baik daripada siswa yang mendapatkan model pembelajaran biasa tanpa Melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Di Kelas II SD. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitaif dengan jenis metode eksperimen. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II.A dan II.B yang berjumlah 46 siswa. Instrumen yang gunakan dalam penelitian ini adalah soal tes isian singkat/esai berjumlah 11 butir soal. Analisis data dalam penelitian yang digunakan aplikasi SPSS versi 22. Jika dilihat dari hasil perhitungan uji-t dengan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,025 maka dinyatakan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan hasil belajar PPkn melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di kelas II SD.

Kata kunci: *Model Pembelajaran, Contextual Teaching and Learning, Hasil Belajar, PPKn.*

ABSTRACT`

The problem behind this research is that the teacher is still not optimal in using the learning model, the lack of interaction between the teacher and students during learning takes place and student learning outcomes are still relatively low. The purpose of this study was to examine the improvement of PPkn learning outcomes for students in class II who received learning through the Contextual Teaching and Learning Learning Model better than students who received the ordinary learning model without going through the Contextual Teaching and Learning Learning Model in Class II Elementary School. This research is a quantitative research with the type of experimental method The subjects in this study were students of class II.A and II.B, totaling 46 students. The instrument used in this study was a short essay/short-test question totaling 11 questions. Analysis of the data in the study used the SPSS version 22 application. When viewed from the results of the t-test calculation with a significant value of 0.000 less than 0.025, it is stated that Ho is rejected and Ha is accepted. So it can be concluded that there is a significant increase in PPkn learning outcomes through the Contextual Teaching and Learning learning model in grade II Elementary School.

Keywords: *Learning Models, Contextual Teaching and Learning, Learning Outcomes, PPKn.*

Copyright © 2022 Neni Tria Asterli, Farizal Imansyah, Marleni

Corresponding Author:
✉ Email Adress**:** nenitria1999@gmail.com (Palembang, Sumatra Selatan – Indonesia)

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

PENDAHULUAN

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu siswa untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiannya. Ibarat biji mangga bagaimana pun wujudnya jika ditanam dengan baik, akan menjadi pohon mangga dan bukan pohon jambu. Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial manusia secara efisien dan efektif itu lah yang disebut dengan pendidikan. Dan tempat berlangsungnya pendidikan disebut lingkungan pendidikan, khususnya pada lingkungan utama pendidikan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat (Tirtarahardja & Sulo, 2015).

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa (pendidik dalam) dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri siswa agar menjadi manusia yang paripurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pendidikan bisa membantu manusia mengangkat harkat dan martabatnya dibandingkan manusia lainnya yang tidak berpendidikan. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani siswa menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran tertentu (Kompri, 2017). Dalam pengertian sempit, pendidikan adalah sekolah atau persekolahan (*schooling*). Pendidikan adalah pengaruh yang diupayakan dan direkayasa sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mereka mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka (Kompri, 2017). Pendidikan di sekolah dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar baca, tulis, hitung, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangan serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SMP (Susanto, 2019).

Salah satu pembelajaran yang terdapat di sekolah dasar ialah pembelajaran PPKn. Menurut Susanto (2019) pembelajaran PPKn di sekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu siswa agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan Pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat yang diselenggarakan selama enam tahun. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SDN 14 Sembawa khususnya pada kelas II (dua) terhadap mata pelajaran PPKn, ditemukan permasalahan seperti siswa cenderung tidak berminat untuk mengikuti mata pelajaran PPKn karena mereka beranggapan bahwa dalam mata pelajaran PPKn banyak hal-hal yang harus mereka hafalkan, dan hasil belajar siswa rendah. Hal ini terbukti, dalam mata pelajaran PPKn, KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan sekolah adalah 70, dari data hasil belajar siswa pada semester sebelumnya yang peneliti peroleh dari wali kelas, nilai rata-rata hasil belajar PPKn siswa adalah 50. Dari 46 siswa terdapat sebanyak 35 siswa (76,08%) belum mencapai KKM dan 11 siswa (23,91%) sudah mencapai KKM.

Hal lain juga terlihat dari berbagai indikator dalam mata pelajaran PPKn, yaitu seperti siswa belum mampu menyebutkan teks Pancasila serta simbol-simbol yang terdapat pada sila Pancasila dengan benar, dan siswa belum mampu menyebutkan dan menjelaskan hubungan antara simbol dan sila-sila Pancasila dalam lambang negara Garuda Pancasila. Berbagai faktor dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Salah satunya yaitu guru selalu memberikan model pembelajaran yang konvensional atau ceramah pada proses pembelajaran. Ini terjadi karena guru masih mengaggap siswa sebagai objek bukan sebagai subjek dalam pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung pun cenderung tidak melibatkan pengetahuan siswa, siswa hanya menuggu latihan yang diberikan oleh guru, dan kurang terlihat adanya interaksi antara guru dan siswa (tanya jawab mengenai materi yang belum dipahami siswa) yang disebabkan oleh guru yang masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional atau ceramah.

Alternatif yang bisa diberikan untuk membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya dalam mata pelajaran PPKn ialah dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL).* Menurut Nurhadi (Hosnan, 2014) *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, apabila model pembelajaran CTL ini diterapkan maka siswa tidak perlu lagi merasa untuk mengafal materi yang telah disampaikan oleh guru. Hal ini dikarenakan pada saat penyampaian materi dalam proses pembelajaran guru langsung megaitkan materi yang ia ajarkan dengan kehidupan nyata siswa.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Misalnya pada materi contoh-contoh pengamalan yang diterapkan dalam sila-sila Pancasila, pada sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa" guru dapat memberikan contoh pengamalan yang diterapkan dalam sila pertama tersebut sesuai dengan kehidupan nyata siswa atau yang biasa siswa lakukan lakukan dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah maupun dirumah, misalnya berdoa sebelum makan, rajin beribadah, dan sebagainya. Begitu juga dengan contoh pengamalan sila-sila yang selanjutnya, siswa tidak perlu lagi merasa untuk menghafalkan maeri yang disampaikan oleh guru karena materi yang disampaikan oleh guru langsung dikaitan dengan dunia nyata siswa dan sering siswa lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa pun akan lebih mudah untuk mengingat materi yang telah disampaikan oleh guru dan siswa juga tidak mudah merasa bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan model pembelajaran CTL ini diharapkan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami.

Istiqomah (Hosnan, 2014) menyebutkan, pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Srilisnani, Ahmad Amin, dan Yaspin Yolanda (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Ledy Ahrisya, Henry Praherdhiono, dan Eka Pramono Adi pada tahun (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh dengan menggunakan dengan menggunakan model CTL terhadap hasil belajar siswa Kelas V Sekolah Dasar.

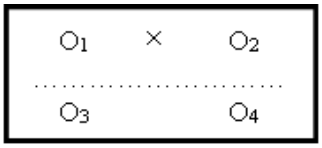
Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam observasi, dapat dilihat pada poin sebagai berikut:

1. Guru masih belum maksimal dalam menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih konvensional atau ceramah, sehingga masih banyak siswa yang kurang aktif saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.
3. Hasil belajar siswa masih tergolong rendah/kurang baik.

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: "Apakah Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan Hasil belajar PPKn Di Kelas II SD. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji Peningkatan Hasil Belajar PPKn siswa di kelas II yang mendapat pembelajaran Melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* lebih baik daripada siswa yang mendapatkan model pembelajaran biasa tanpa Melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Di Kelas II SD.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah jenis Metode Eksperimen. Metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2018). Peneliti ingin mencari tahu apakah terdapat pengaruh dalam penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PPKn. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah *quasi experimental* yang terdiri dari dua kelompok penelitian yaitu, kelas eksperimen adalah kelompok siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan pembelajaran CTL dan kelompok kontrol, adalah kelompok siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional. Disain penelitian ini yaitu *Quasi Experimental* dengan jenis *Nonequivalent Control Group Design.* Peneliti menggunakan rancangan penelitian *nonequivalent Control Group Design* karena pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak dipilih secara random. Adapun rancangan penelitian *nonequivalent Control Group Design* yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Rancangan Penelitian *Nonequivalent Control Group Design*
(Sumber:Sari, Yenni, & Raditya, 2017)

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Keterangan :
O1 : Kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan *(pretest)*
O2 : Kelas eksperimen diberi perlakuan *(posttest)*
O3 : Kelas kontrol sebelum diberi perlakuan *(pretest)*
O4 : Kelas kontrol setelah diberi perlakuan *(posttest)*
X : Pemberian Perlakuan *(treatment)*

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jadi, sampel dari peneliatian ini ialah siswa pada kelas II. Kelas II A yang berjumlah 24 siswa dan Kelas II B yang berjumlah 22 siswa. Adapun sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian

Kelas	Jenis kelamin		Jumlah siswa	Keterangan
	L	P		
II.A	12	12	24 Siswa	Kelas Eksperimen
II.B	10	12	22 Siswa	Kelas Kontrol
Total	22	24	46 Siswa	-

(Sumber: Tata Usaha SDN 14 Sembawa)

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2018). Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan , pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek peilaku siswa (Arifin, 2017). Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis, yaitu tes yang menuntut jawaban dari siswa dalam bentuk tertulis (Arifin, 2018). Tes tertulis dalam penelitian ini adalah dalam bentuk isian singkat / esai. Tes ini dilakukan peneliti saat sebelum (*Pre-Test*) dan setelah (*Post-Test*) peneliti memberikan perlakuan pada kelas eksperimen.

Tabel 2. Rubrik Penilaian Tes Validasi

No.	Kriteria	Keterangan				
1.	Jumlah Soal	11 Soal				
2.	Skor untuk setiap soal	Respon Siswa Terhadap Soal				
		0	2	3	4	5
		Tidak menjawab sama sekali.	Menjawab tapi salah.	Menjawab tetapi hanya benar sebagian.	Menjawab benar tetapi belum lengkap (misal: kelengkapan abjad).	Menjawab dengan lengkap dan benar.
3.	Jumlah skor maksimal/ke seluruhan	55				

Penilaian :
Penghitungan skor menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{skor\ yang\ diperoleh}{skor\ maksimal} \times 10$$

$$= \frac{55}{55} \times 100$$

$$= 100$$

Tabel 3. Kategori Nilai

No	Rentang nilai	Predikat
1.	81 – 100	Sangat Baik (A)
2.	71 – 80	Baik (B)
3.	60 – 70	Cukup (C)
4.	50 – 59	Kurang (D)
5.	0 – 49	Kurang sekali (E)

(sumber: SDN 14 Sembawa)

Teknik Validasi Instrumen

Menurut Arikunto (Kesumawati & Aridanu, 2018) merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid (sahih) berarti menunjukkan alat ukur yang digunakan keabsahannya tidak diragukan lagi. Hamzah (Kesumawati & Aridanu, 2018) mendefinisikan validitas adalah derajat yang menunjukkan sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur tes atau nontes dalam melakukan fungsi

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

ukurnya benar-benar mengukur apa yang hendak di ukur. Dan juga menyatakan bahwa alat ukur itu hanya valid untuk suatu tujuan tertentu, tidak universal. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan ketepatan atau kecermatan sebuah alat ukur tes maupun nontes dalam suatu penelitian yang hendak di ukur. Dalam validitas internal, untuk mengetahui validitas suatu instrumen dilakukan dengan cara melakukan korelasi antara skor masing-masing variabel dan skor total secara signifikan. Teknik korelasi yang digunakan adalah dengan rumus *person (product moment)* berikut ini.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N\sum X^2 - (\sum X)^2}\sqrt{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien Korelasi (r_{hitung})
$\sum X$: Jumlah skor item
$\sum Y$: Jumlah total item
N : Jumlah Sampel

Kriteria pengujian validitas instrumen apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen dikatakan valid, sebaliknya apabila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$, maka instrumen dinyatakan tidak valid. Instrumen soal di uji cobakan pada pada siswa kelas III dengan jumlah 24 siswa. Data yang didapat dari hasil uji coba dianalis validitas dan reabilitasnya. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui layak atau tidaknya instrumen tersebut untuk digunakan atau dipakai dalam penelitian.
Jumlah instrumen tes yang diuji coba sebanyak 20 soal dalam bentuk soal esai / isian sigkat. Dari 20 soal tersebut yang dinyatakan valid hanya 11 soal.

Tabel 4. Data Hasil Uji Coba Soal Tes

Nomor Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1.	0,679	0,422	Valid
2.	0,133	0,422	Tidak Valid
3.	0,413	0,422	Tidak Valid
4.	0,443	0,422	Valid
5.	0,763	0,422	Valid
6.	0,723	0,422	Valid
7.	0,517	0,422	Valid
8.	0,441	0,422	Valid
9.	-0,009	0,422	Tidak Valid
10.	0,009	0,422	Tidak Valid
11.	0,441	0,422	Valid
12.	0,422	0,422	Valid
13.	0,494	0,422	Valid
14.	0,639	0,422	Valid
15.	0,281	0,422	Tidak Valid
16.	-0,163	0,422	Tidak Valid
17.	-0,127	0,422	Tidak Valid
18.	-0,197	0,422	Tidak Valid
19.	-0,197	0,422	Tidak Valid
20.	0,496	0,422	Valid

Berdasarkan tabel diatas, data yang valid berjumlah 11 soal sedangkan data yang tidak valid berjumlah 9 soal. Menurut Kadir (Kesumawati & Aridanu, 2018) uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui variabel endogen dalam penelitian yang mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk mempelajari apakah distribusi sampel terpilih berasal dari sebuah distribusi populasi normal atau tak normal. Distribusi normal adalah bentuk distribusi yang memusatkan di tengah, mean, modus dan media berada di tengah. Pengujian distribusi normal bertujuan untuk melihat apakah sampel yang diambil mewakili distribusi populasi. Jika distrbusi sampel adalah normal dapat dikatakan sampel yang diambil mewakili populasi. Berdasarkan uraian di atas, dalam penggunaan statistika inferensial terutama statistika parametrik mensyaratkan atau mengasumsikan data berdistribusi normal. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* atau Uji *Liliefors* dan uji grafik Normal P-P Plot.

Dalam penelitian peneliti menggunakan pengujian normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan Kriteria pengujian yakni data dikatakan berdistribusi normal apabila.

a) Nilai signifikan atau nilai probabilitas (*Signifikan*) $\geq \alpha$ ($\alpha = 0{,}05$) maka data dinyatakan berdistribusi normal.

   Nilai signifikan atau nilai probabilitas (*Signifikan*) $< \alpha$ ($\alpha = 0{,}05$) maka data dinyatakan tidak

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

berdistribusi normal Basrowi, dkk (Kesumawati & Aridanu, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperolah dari nilai *pretest* dan *posttest* dikelas II SDN 14 Sembawa. Pengolahan data dianalisis dengan menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS 22).

Tabel 5. Nilai *Pretest* dan *posttest* Kelas Eksperimen

		Hasil *Pre-test*		Hasil *Post-test*	
No	Nama	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	Sampel 1	9	Kurang Sekali	73	Baik
2.	Sampel 2	18	Kurang Sekali	64	Cukup
3.	Sampel 3	27	Kurang Sekali	91	Sangat Baik
4.	Sampel 4	45	Kurang Sekali	100	Sangat Baik
5.	Sampel 5	45	Kurang Sekali	91	Sangat Baik
6.	Sampel 6	9	Kurang Sekali	64	Cukup
7.	Sampel 7	36	Kurang Sekali	82	Sangat Baik
8.	Sampel 8	9	Kurang Sekali	73	Baik
9.	Sampel 9	18	Kurang Sekali	73	Baik
10.	Sampel 10	27	Kurang Sekali	82	Sangat Baik
11.	Sampel 11	36	Kurang Sekali	91	Sangat Baik
12.	Sampel 12	27	Kurang Sekali	73	Baik
13.	Sampel 13	27	Kurang Sekali	82	Sangat Baik
14.	Sampel 14	9	Kurang Sekali	100	Sangat Baik
15.	Sampel 15	36	Kurang Sekali	82	Sangat Baik
16.	Sampel 16	9	Kurang Sekali	73	Baik
17.	Sampel 17	36	Kuran Sekali	82	Sangat Baik
18.	Sampel 18	18	Kurang Sekali	91	Sangat Baik
19.	Sampel 19	18	Kurang Sekali	91	Sangat Baik
20.	Sampel 20	45	Kurang Sekali	100	Sangat Baik
21.	Sampel 21	18	Kurang Sekali	82	Sangat Baik
22.	Sampel 22	36	Kurang Sekali	45	Kurang Sekali
23.	Sampel 23	27	Kurang Sekali	91	Sangat Baik
24.	Sampel 24	55	Kurang	73	Baik
SJumlah		640		1949	
Rata-rata		26,666667		81,208333	
Nilai tertinggi		55	Kurang	100	Sangat Baik
Nilai terendah		9	Kurang Sekali	45	Kurang Sekali

(sumber: SDN 14 Sembawa)

KKM untuk mata pelajaran PPKN adalah 70. Berdasarkan tabel di atas, pada *pretest.* diperoleh hasil yaitu dari 24 siswa belum ada satu siswa pun yang mampu mencapai KKM dan masuk dalam kategori kurang sekali (E). Sedangkan hasil pada *posttest* terdapat peningkatan hasil belajar yang sangat tinggi, yaitu dari 24 siswa, terdapat 15 siswa masuk dalam kategori sangat baik, 6 siswa masuk dalam kategori baik, 2 siswa dalam kategori cukup, dan 1 siswa dalam kategori kurang sekali. Dari hasil tersebut jumlah rata-rata yang diperoleh pada pelaksanaan *pretest* aalah sebesar 26,67 masuk dalam kategori kurang sekali (E), dan jumlah rata-rata pada pelaksanaan *posttest* adalah sebesar 81,23 masuk dalam kategori baik sekali (A). Data nilai posttet dan pretest kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 6.

Pada data *pretest* pada tabel kelas kontrol di atas, diperoleh hasil yakni dari 22 siswa semuanya belum adayang mencapaik KKM dan masuk dalam kategori kurang sekali (E) Sedangkan hasil pada *posttest* terdapat siswa 8 rmasuk ke dalam kategori sangat baik, 5 siswa dalam kategori baik, 6 siswa masuk dalam kategori cukup, dan 3 siswa masuk dalam kategori kurang. Dari hasil tersebut diperoleh jumlah rata-rata pada *pretest* sebesar 54,06 (K) ke dalam kategori sangat rendah, dan jumlah rata-rata yang diperoleh pada *posttest* sebesar 73,40 masuk dalam kategori baik (B). Berdasarkan kedua tabel di tas, setelah melakukan *pretest* dan *postest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diketahui bahwa pada kelompok eksperimen lebih banyak mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah diberikan perlakuan melalui model pembelajaran CTL. Hal ini dapat terlihat pada kelas ekperimen yaitu dari 24 siswa sebanyak 23 siswa (95,83 %) telah mencapai KKM dan 1 siswa (4,16%) belum mencapai KKM. Sedangkan pada kelas kontrol jumlah siswa yang mengacapai KKM, yaitu dari 22 siswa, sebanyak 13 siswa (59,09 %) yang mencapai KKM dan 9 siswa (40,91%) belum

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

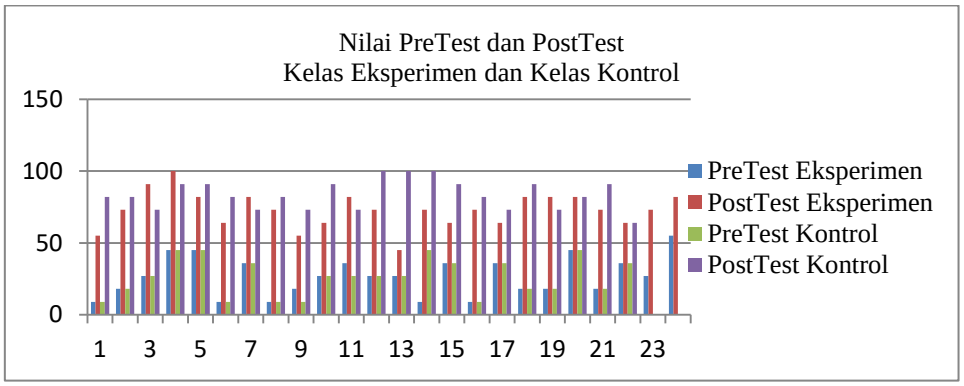
mencapai KKM.

Tabel 6. *Nilai Postest dan Pretest Kelas Kontrol*

		Hasil *Pre-test*		Hasil *Post-test*	
No	Nama	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	Sampel 1	9	Kurang Sekali	64	Cukup
2.	Sampel 2	18	Kurang Sekali	82	Sangat Baik
3.	Sampel 3	27	Kurang Sekali	91	Sangat Baik
4.	Sampel 4	45	Kurang Sekali	82	Sangat Baik
5.	Sampel 5	45	Kurang Sekali	91	Sangat Baik
6.	Sampel 6	9	Kurang Sekali	55	Kurang
7.	Sampel 7	36	Kurang Sekali	82	Sangat Baik
8.	Sampel 8	27	Kurang Sekali	64	Cukup
9.	Sampel 9	9	Kurang Sekali	64	Cukup
10.	Sampel 10	27	Kurang Sekali	73	Baik
11.	Sampel 11	27	Kurang Sekali	55	Kurang
12.	Sampel 12	27	Kurang Sekali	73	Baik
13.	Sampel 13	27	Kurang Sekali	91	Sangat Baik
14.	Sampel 14	45	Kurang Sekali	73	Baik
15.	Sampel 15	36	Kurang Sekali	73	Baik
16.	Sampel 16	9	Kurang Sekali	64	Cukup
17.	Sampel 17	36	Kurang Sekali	64	Cukup
18.	Sampel 18	18	Kurang Sekali	73	Baik
19.	Sampel 19	18	Kurang Sekali	82	Baik Sekali
20.	Sampel 20	45	Kurang Sekali	100	Baik Sekali
21.	Sampel 21	18	Kurang Sekali	55	Kurang
22.	Sampel 22	36	Kurang Sekali	64	Cukup
Jumlah		549		1615	
Rata-rata		54,068182		73,409091	
Nilai tertinggi		45	Kurang Sekali	100	Sangat Baik
Nilai terendah		9	Kurang Sekali	55	Kurang

(sumber: SDN 14 Sembawa)

Selain mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan, perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen melalui model pembelajaran CTL siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran di ruang kelas. Hal ini dapat terlihat dari antusiasnya para siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran, mereka menjadi lebih semangat, aktif, senang dan tidak mudah bosan dalam proses pembelajaran.



Gambar 2. Grafik Nilai PreTest dan PostTest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Uji normalitas

Menurut Kesumawati & Aridanu (2018) uji normalitas bertujuan untuk mempelajari apakah distribusi sampel terpilih berasal dari sebuah distribusi populasi normal atau tak normal. Data yang sudah diperoleh dari kelas kontrol dan eksperimen ini peneliti uji kenormalitasannya dengan metode *Kolmogrov-Smirnov* menggunakan *SPSS Versi 22*. Syarat suatu data dikatakan normal apabila signifikansi atau nilai > 0,05. Hasil perhitungan uji normalitas data yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Tabel 7. Uji Normalitas

		Kolmogorov-Smirnov[a]			*Shapiro-Wilk*		
Kelas		Statistic	*Df*	*Sig.*	*Statistic*	*df*	*Sig.*
Hasil Belajar Siswa	*PreTest* Eksperimen	,156	24	,133	,926	24	,080
	PostTest Eksperimen	,149	24	,179	,922	24	,063
	PreTest Kontrol	,136	22	,200	,907	22	,040
	PostTest Kontrol	,177	22	,072	,933	22	,143

**. This is a lower bound of the true significance.*
a. Lilliefors Significance Correction

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah : Jika Sig. (Signifikansi) atau nilai probabilitas < 0,05, maka data berdistribusi tidak normal. Jika Sig. (Signifikansi) atau nilai probabilitas > 0,05, maka data berdistribusi normal. Berdasarkan tabel di atas, nilai *sig pretest* eksperimen adalah 0,13, nilai *sig posttest* eksperimen adalah 0,179, nilai *sig pretest* kontrol 0,200, *nilai sig posttest* kontrol adalah 0,072. Ini artinya semua nilai Sig. diatas 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa semua data tersebut memiliki distribusi normal.

Uji homogentitas

Setelah hasil uji normalitas dinyatakan normal, maka langkah selanjutnya adalah data dianalisis dengan menggunakan uji homogenitas yaitu data *posttest* kelas eksperimen dan *posttest* kelas kontrol. Hasil perhitungan uji homogenitas sebagai berikut:

Tabel 8. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	*df1*	*df2*	*Sig.*
Hasil Belajar Siswa	*Based on Mean*	,105	3	88	,957
	Based on Median	,108	3	88	,955
	Based on Median and with adjusted df	,108	3	86,698	,955
	Based on trimmed mean	,139	3	88	,937

Dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas ini adalah : jika nilai signifikansi pada Based of Mean > 0,05 maka data homogen. Berdasarkan data diatas, nilai signifikansi (sig) pada *Based on Mean* semua nilai berada di atas 0,05. Ini artinya nilai data diatas dinyatakan homogen atau kedua sampel memiliki varians yang sama.

Uji Hipotesis

Setelah data yang di dapat dinyatakan berdistribusi normal dan homogen, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan uji-t (*Independent Sampel T Test)* dengan menggunakan *SPSS Versi 23*. Hal tersebut bertujuan untuk untuk membuktikan hipotesis yang sebelumnya telah dirumuskan. Hasil dari perhitungan uji hipotesis sebagai berikut:

Tabel 9. Paired Samples T-Test

Paired Samples T-Test									
		Paired Differences							
					95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	*Std. Deviation*	*Std. Error Mean*	*Lower*	*Upper*	*T*	*df*	*Sig. (2-tailed)*
Pair 1	Hasil posttest eksperimen – kelas Eksperimen	80.208	13.098	2.674	74.677	85.739	29.999	23	.000
Pair 2	Hasil posttest kontrol – Kelas Kontrol	71.409	12.872	2.744	65.702	77.116	26.021	21	.000

Dasar Pengambilan Keputusan uji *Paired Samples T-Test* terima Ho Jika Nilai Signifikan (2-tailed) > 0,025 (½ α) dan tolak Ho Jika Nilai Signifikan (2-tailed) ≤ 0,025. Berdasarkan data di atas nilai Sig adalah 0,000, ini artinya nilai sig ≤ 0,025 maka Ho ditolak dan Ha diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan, Penggunaan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar pada

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

siswa. Hal ini dapat terlihat pada nilai *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Pada kelas ekperimen dari 24 siswa sebanyak 23 siswa (95,83%) telah mencapai KKM dan 1 siswa (4,16%) belum mencapai KKM. Sedangkan pada kelas kontrol siswa yang mengacapai KKM, yaitu dari 22 siswa 13 siswa (59,09 %) yang mencapai KKM dan 9 siswa (40,91 %) belum mencapai KKM. Selain dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PPKn model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat menjadikan siswa lebih semangat, aktif, senang dan tidak mudah bosan dalam proses pembelajaran, kareana adanya variasi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model CTL seperti belajar dengan membentuk kelompok. Pada pengelolaan data dengan uji normalitas nilai *Signifikansi* > 0,05 maka data tersebut dinyatakan berdistribusi normal. Kemudian hasil dari uji homogenitas, yaitu data tersebut dapat dikatakan homogen jika nilai *Signifikansi* > 0,05, karena sesuai dengan kriteria pengujian uji homogenitas yakni nilai *Signifikansi* lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dinyatakan bervarian homogen. Pada pengujian uji-t Dasar Pengambilan Keputusan uji *Paired Samples T-Test* terima Ho : Jika Nilai Signifikan (2-tailed) > 0,025 (½ α) dan tolak Ho Jika Nilai Signifikan (2-tailed) ≤ 0,025. Berdasarkan data yang diperoleh nilai Sig adalah 0,000, ini artinya nilai sig ≤ 0,025 yang artinya Ho ditolak dan Ha diterima. Ha diterima artinya Ada Peningkatan Hasil Belajar PPKn Melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Di Kelas II SD. Rata-rata hasil belajar PPKn siswa pada materi Pancasila dengan diberi perlakuan (eksperimen) menggunakan model pembelajaran CTL lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang tidak diberi perlakuan (kontrol). Penggunaan model pembelajaran CTL merupakan salah satu cara yang dapat menjadikan siswa untuk lebih aktif dan semangat dalam belajar yang dapat menjadikan hasil belajar siswa lebih optimal.

REFERENCES

Ahrisya, L., Praherdhiono, H., & Adi, E. P. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* , 306-314.

Astuti, I. M. (2017). *Hidup Rukun Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dsar Evaluasi Pendidikan, Edisis 3.* Jakarta: Bumi Aksara.

Hasibuan, I. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning). *Logaritma* , 1-12.

Hosnan. (2014). *Pendekatan Saitifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita* , 27-38.

Juliardi, B. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan.* Depok: Raja Grafindo Persada.

Kesumawati, N. & Aridanu, I. (2018). *Statistik Parametrik Penelitian Pendidikan Cetakan Kedua.* Palembang: Noer Fikri Offset.

Kompri. (2017). *Manajemen Pendidikan.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sari, I. P., Yenni, & Raditya, A. (2017). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika* , 19-32.

Septian, A. B., Purwita, N. I., Barus, T. A., Hetti, H., & Azimi, I. (2018). GARUDAKU: Aplikasi Pengenalan Pancasila untuk Anak Sekolah Dasar dengan Berbasis Multimedia. *Proceeding of Applied Science* , 639-648.

Srilisnani, A.A., & Yolanda, Y. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Terhadap Aktivitas Siswa Kelas X di Sma Negeri 5 Model Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Ilmu Fisika (JPIP)* , 60-73.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, R&D).* Bandung: Penerbit Alfabeta.

Susanto, A. (2019). *Teori Pembelajaran & Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Edisi Kedua.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Tirtarahardja, U., & Sulo, L. (2015). *Pengantar Pendidikan.* Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Widiyanto, D. (2017). Penanaman Nilai Toleransi Dan Keragaman Melalui Strategi Pembelajaran Tematik Storybook Pada Mata Pelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 28-36.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482